

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mempunyai luas sekitar 1.904.569 km², dengan 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dari keseluruhan pulau yang ada, Indonesia memiliki 92 pulau-pulau kecil terluar dengan 31 pulau berpenghuni dan 61 pulau yang tidak berpenghuni. Pengelolaan pulau-pulau kecil terluar sangat penting dilakukan karena dengan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan, maka akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata Indonesia pada tahun 2020, sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Sektor pariwisata merupakan kegiatan yang berkembang cepat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah (Kim & Kim, 1996). Oleh karena itu, sektor ini menjadi sangat potensial untuk dapat dikembangkan dalam pembangunan jangka menengah dan jangka panjang karena dengan adanya sektor wisata disuatu wilayah dapat memberikan pengaruh yang positif, baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya, salah satunya di kawasan wisata bahari.

Dalam data Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 20,87 juta Ha kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil. Indonesia mempunyai garis pantai yang membentang 99.093 km dengan luas laut 3,257 juta km², salah satu wisata unggulan yang dimiliki Indonesia yaitu wisata bahari. Wisata bahari Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, serta kekayaan maritimnya membuat wisata bahari di Indonesia tak diragukan lagi keindahan dan keunikannya. Maka itu terdapat banyak potensi yang dapat dieksplorasi dan dikaji lagi dalam wisata bahari Indonesia. Pada wisata bahari Indonesia terdapat 590 jenis karang, 2.057 ikan karang, 12 jenis lamun, 34 jenis mangrove, 1.512 jenis crustacean, 6 jenis penyu, 850 jenis sponge, 24 jenis mamalia laut, dan 463 titik kapal tenggelam di perairan Indonesia.

Perairan Indonesia merupakan wilayah migrasi bagi sejumlah spesies paus, seperti paus biru, paus sirip, paus sperma, paus bungkuk, paus pilot, dan paus sei. Terkait rute migrasinya, spesies paus memanfaatkan perairan zona eksklusif dan alur-alur sempit diantara pulau-pulau kecil di Indonesia. Setiap musim, hewan laut berukuran besar tersebut bermigrasi dengan melakukan perjalanan dari Samudera Pasifik ke Samudera Hindia melalui perairan Indonesia, terutama melewati Laut Sawu yang merupakan laut dalam yang terdapat di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.

Wisata bahari disebut juga wisata minat khusus yaitu suatu bentuk perjalanan wisata yang mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus terhadap suatu objek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan wisata (Depbudpar, 2004). Dalam penentuan kawasan wisata bahari jika beberapa parameter terpenuhi dalam pemenuhan faktor yang memengaruhi maka kawasan wisata bahari tersebut akan tereksplorasi dengan baik, dan sesuai untuk potensi kepariwisataan, salah satunya yang dimiliki oleh kawasan wisata bahari Kepulauan Alor. Sebagai kabupaten kepulauan, Kabupaten Alor dengan luas wilayah sebesar 2.928,87 km² dan luas wilayah perairan 10.773,62 km² (80%) dengan jumlah pulau sebanyak 15 pulau, memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Alor, 2013). Kabupaten Alor terletak di bagian timur Pulau Alor, di sebelah timur Pulau Flores. Wilayah Kabupaten Alor terdiri atas sembilan pulau. Terdapat 3 pulau besar yang telah dihuni penduduk, yakni: Pulau Alor, Pulau Pantar, Pulau Pura dan kemudian ada enam pulau kecil, yaitu Pulau Tereweng, Pulau Ternate, Pulau Nuha Kepa, Pulau Buaya, Pulau Kangge dan Pulau Kura. Luas wilayah yang dimiliki Kabupaten Alor adalah 2.928,88 km². Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Laut Sawu di sebelah timur, Selat Lomblen dan Kabupaten Lembata di sebelah barat, serta Selat Ombai di sebelah selatan yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Dengan melihat data kunjungan wisatawan Kabupaten Alor pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan belum berkembang sesuai dengan potensi daya tarik wisata di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Alor

No	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total
1	2018	14.954	3.191	18.145
2	2019	15.131	3.315	18.446
3	2020	4.033	47	4.080
4	2021	4.179	105	4.284
5	2022	17.016	1.487	18.503

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Alor 2022

Meskipun memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa, Kepulauan Alor belum sepenuhnya dimanfaatkan dan dikenal sebagai tujuan wisata bahari yang populer. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya informasi tentang Pulau Alor yaitu aksesibilitas yang terbatas, keterbatasan akses ini bisa mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi pulau ini, karena perjalanan yang memakan waktu dan biaya yang lebih tinggi. Kemudian kurangnya promosi serta pemasaran yang efektif, sedangkan promosi dan pemasaran yang baik sangat penting dalam memperkenalkan destinasi wisata kepada wisatawan potensial. Namun, upaya promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau pihak terkait terkadang masih minim atau kurang efektif. Informasi tentang atraksi wisata, akomodasi, dan kegiatan yang tersedia di Pulau Alor tidak tersedia secara luas atau sulit diakses oleh wisatawan yang berpotensi tertarik. Lalu kurangnya infrastruktur pariwisata yang memadai pun berperan dalam kurangnya informasi dan pemasaran terhadap wisata bahari di Pulau Alor. Infrastruktur yang kurang memadai seperti transportasi yang terbatas, akomodasi yang terbatas, dan fasilitas pendukung lainnya dapat menghambat pertumbuhan pariwisata dan menyebabkan informasi tentang Pulau Alor sulit dijangkau oleh wisatawan. Akibat kurangnya informasi dan pemasaran yang efektif, Pulau Alor belum mampu memanfaatkan potensi wisata baharinya secara maksimal. Padahal, keindahan alam bawah laut Pulau Alor yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk terumbu karang, mamalia laut, dan penyu, dapat menjadi daya tarik utama bagi para penyelam dan pecinta alam. Selain itu, Pulau Alor juga menawarkan

pantai-pantai indah, peninggalan sejarah, serta budaya lokal yang kaya dan unik. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui kesesuaian wisata selam berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dan karakteristik wilayah di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi dan pemasaran terhadap objek wisata selam di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur
2. Belum optimalnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai objek wisata selam di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana kesesuaian wisata selam di taman perairan kepulauan alor berdasarkan karakteristik wilayah?”

1.4 Batasan Penelitian

1. Objek wisata alam merupakan alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Sumardja, 1988). Di dalam area tersebut terdapat unsur atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan wisatawan yang saling terkait serta melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan, dapat berada dalam satu wilayah administratif atau lebih (Restuti, 2008). Objek wisata alam dalam penelitian ini hanya meninjau kategori Wisata Selam di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.
2. Penelitian ini hanya fokus pada kegiatan wisata selam yang hanya dilakukan di beberapa lokasi terpilih di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.

3. Kesesuaian wisata (*tourism suitability*) mengacu pada tingkat kesesuaian, objek, atau atraksi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang diukur menggunakan parameter kelengkapan fasilitas, promosi dan aksesibilitasnya.
4. Fasilitas adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan pengunjung dalam menikmati kegiatan wisatanya. Dalam penelitian ini dibedakan menjadi :
 - a. Fasilitas primer yaitu daya tarik utama atraksi objek wisata di lokasi penelitian.
 - b. Fasilitas sekunder yaitu bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan untuk makan, menginap dan membeli cinderamata. Dalam penelitian ini yaitu jumlah rumah makan, akomodasi (penginapan), dan toko souvenir.
 - c. Fasilitas kondisional yaitu bangunan yang digunakan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan tambahan selain kebutuhan dasar wisatawan, dilihat dari ketersediaan toilet, serta tempat ibadah.
5. Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan mencapai suatu objek wisata. Sarana merupakan jenis trayek (jalur/rute perjalanan yang harus dilalui oleh angkutan umum dalam mengangkut penumpang dan sudah ditetapkan oleh DLLAJR) angkutan umum menuju lokasi wisata, sedangkan prasarana yaitu kelas jalan.
6. Promosi wisata merupakan proses penciptaan produk wisata sebagai barang dagangan, yang dilihat dari media promosi yang dilakukan tiap pengelola objek wisata dalam memasarkan produknya.
7. Jumlah pengunjung merupakan jumlah kedatangan wisatawan yang datang mengunjungi masing-masing objek wisata pada tahun 2022, dilihat dalam, jumlah pengunjung wisatawan nusantara, jumlah pengunjung mancanegara, dan jumlah pengunjung total.

8. Karakteristik wilayah dalam penelitian berdasarkan karakteristik fisik yang mencakup 6 hal (kecerahan perairan, kecepatan arus, tutupan komunitas karang, kedalaman perairan, dan kemunculan biota laut) serta karakteristik non fisik yang mencakup 2 hal, terdapat fasilitas sekunder (rumah makan, toko cinderamata, dan fasilitas kesehatan) dan fasilitas kondisional (sarana dan prasarana pariwisata, aksesibilitas, pelabuhan, dan bandara) pada lokasi penelitian titik selam di Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah dan pengelola wisata berfungsi untuk menambah informasi terkait kesesuaian wisata berdasarkan parameter di lokasi tersebut. Sehingga dari informasi yang didapat, diharapkan dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan potensi yang terdapat pada objek wisata bahari di lokasi titik selam Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.
2. Bagi masyarakat atau pengunjung berfungsi untuk memberikan informasi wawasan mengenai kesesuaian wisata selam sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada objek wisata bahari di beberapa titik selam Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur.
3. Bagi mahasiswa berfungsi sebagai pengetahuan dan wawasan diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat untuk dijadikan suatu pertimbangan dalam upaya pendayagunaan objek wisata bahari di beberapa titik selam Taman Perairan Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur khususnya dalam wisata berkelanjutan.